

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *College Adjustment*

2.1.1 *Definisi College Adjustment*

Penyesuaian diri di dalam suatu lingkungan perguruan tinggi merupakan *college adjustment*. Menurut Baker (2002) *college adjustment* (CA) merupakan suatu respons menyesuaikan diri di perguruan tinggi yang dianggap melibatkan serangkaian proses akademik, personal-emosional di perguruan tinggi, sosial serta memiliki perasaan dalam kewajiban untuk meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi. Di sisi lain menurut Mattanah (2016) mendefinisikan CA sebagai suatu usaha mahasiswa untuk membentuk suatu hubungan yang suportif, membangun hubungan yang baik dengan dosen, mahasiswa, pasangan, dan/atau para pekerja di perguruan tinggi, serta terintegrasi secara sosial dan emosional ke dalam suatu organisasi di perguruan tinggi, sehingga dapat berhasil secara akademik. Adapula menurut Credé dan Niehorster (2012) menyatakan bahwa CA merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa di perguruan tinggi dengan mencari tahu lingkungan sosial yang baru, mengembangkan penyesuaian diri di perguruan tinggi, mengikuti kegiatan organisasi yang produktif di perguruan tinggi, beradaptasi dengan peran dan tanggung jawab, mengatur perpisahan dengan keluarga dan teman, serta terlibat dalam proses mengambil keputusan pada karir.

Berdasarkan penjelasan teori, terdapat perbedaan dalam mendefinisikan *college adjustment* dari masing-masing ahli. Terdapat definisi *college adjustment* menurut Mattanah (2016) yang dapat diambil kesimpulan bahwa suatu usaha dalam diri individu untuk membentuk suatu hubungan yang saling mendukung, membangun hubungan yang baik dengan individu lainnya, serta dapat menyatukan diri ke dalam lingkungan sosial dengan mengikuti suatu komunitas ataupun organisasi dalam perguruan tinggi. Di sisi lain pengertian menurut Credé dan Niehorster (2012) yang dapat diberikan kesimpulan adalah dengan menggali lebih dalam mengenai ruang lingkup yang akan ditempati, mengembangkan kemampuan penyesuaian diri di

perguruan tinggi, mengikuti suatu komunitas ataupun organisasi, serta bertanggung jawab pada pengambilan keputusan dalam karir dapat membantu individu dalam melakukan CA. Alasan peneliti memilih teori Baker (2002) dikarenakan bahwa teori ini sudah paling sering digunakan oleh para peneliti untuk melakukan penelitian terhadap penyesuaian diri di perguruan tinggi, seperti pada penelitian milik Hadiana (2014) yang membahas mengenai suatu gambaran CA pada mahasiswa di Universitas Padjajaran pada 88 mahasiswa, kemudian Titania dan Djamhoer (2023) membahas mengenai pengaruh CA terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa baru di Universitas Islam Bandung pada 348 mahasiswa, dan Erindana et al., (2021) membahas mengenai penyesuaian diri dan stress akademik mahasiswa tahun pertama di Universitas Islam Indonesia pada 170 mahasiswa.

2.1.2 Dimensi *College Adjustment*

Baker (2002), telah membagi *college adjustment* (CA) ke dalam empat dimensi yaitu:

1. *Academic Adjustment*

Academic adjustment adalah keterampilan mahasiswa pada saat menjalani ketentuan akademik, dilihat dari kesungguhan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan, melakukan penyelesaian tugas dengan keinginan sendiri, usaha mengerjakan suatu tugas, perolehan suatu prestasi akademik, dan kebahagiaan akan lingkungan akademik yang ada di dalam suatu perguruan tinggi.

2. *Social Adjustment*

Social adjustment adalah suatu keterampilan yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan kegiatan sosial, membangun suatu hubungan yang baik, serta kepuasan akan berada di dalam situasi sosial di suatu perguruan tinggi

3. *Personal-Emotional Adjustment*

Personal-emotional adjustment adalah kondisi di mana mahasiswa mengalami konflik diri dalam memposisikan diri pada situasi tertentu, sehingga terdapat tekanan psikologis umum dan munculnya suatu gejala penyakit mental yang memiliki kaitan dengan perasaan mahasiswa secara psikologis dan fisik.

4. *Institutional Attachment*

Institutional attachment memiliki kaitan pada perasaan mahasiswa tentang kondisi dirinya di perguruan tinggi, salah satunya kualitas ikatan yang terjalin antar mahasiswa dengan institusi.

2.1.3 **Faktor yang Memengaruhi *College Adjustment***

Baker (2002) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi penyesuaian diri di perguruan tinggi (*college adjustment/CA*) pada mahasiswa tingkat satu, yaitu:

1) Karakteristik Mahasiswa

a. *Mental and Physical Health*

CA bisa terhambat apabila kondisi mental ataupun fisik mahasiswa yang buruk. Ada beberapa rintangan secara fisik dan mental yang dirasakan oleh mahasiswa antara lain gangguan makan, disosasi, stress, hingga fisik yang tidak sehat.

b. *Self-Regard or Self-Appraisal*

Penilaian akan diri sendiri mengenai kemampuan, pencapaian, dan aspek lain yang dijalani dalam melakukan adaptasi diri di perguruan tinggi dapat memengaruhi, jika mahasiswa dapat memberikan penilaian mengenai diri sendiri, maka mudah bagi individu untuk adaptasi diri di perguruan tinggi.

c. *Intellectual Characteristics*

- *Organized Thinking*

Mahasiswa yang bisa mengamati keseimbangan dalam kondisi yang riuh/ricuh dan bersifat sulit dimengerti, secara umum dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.

- *Coping with Stressors*

Mahasiswa yang mampu mengambil keputusan untuk menghindari dampak terburuk dapat membantu mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri dengan baik.

d. *Goal Orientation*

- *Academic Motivation*

Keputusan mahasiswa dalam keikutsertaannya untuk hadir di perguruan tinggi secara sadar dan keinginan sendiri, secara umum mampu menyesuaikan diri mereka di perguruan tinggi

e. *Social Relations*

Mahasiswa yang memiliki kemampuan sosial yang baik dapat dikatakan dapat melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, seperti membangun relasi dengan lingkungan sosial. Apabila mahasiswa mampu bersosialisasi, maka mahasiswa, dapat terbantu dalam menyesuaikan diri-nya di suatu perguruan tinggi ataupun dapat membangun suatu relasi dengan lingkungan sekitar.

2.2 *Emotional Intelligence*

2.2.1 *Definisi Emotional Intelligence*

Emotional Intelligence (EI) merupakan suatu bentuk persepsi diri individu terhadap kondisi emosional yang berada pada tingkat hierarki kepribadian yang lebih rendah, yang di mana pengukurannya dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepribadian kecerdasan emosional (Petrides, 2010). Furnham dan Petrides (2001) memberikan upaya dalam menekankan pentingnya pengukuran operasionalisasi EI, dengan membedakan antara *trait* EI dan *ability* EI. *Trait* EI itu sendiri merupakan disposisi perilaku dan kemampuan yang dirasakan oleh individu itu sendiri, dengan menggunakan *self-report*, sementara itu *Ability* EI merupakan kemampuan mengenai emosi yang terjadi, dan perlu diukur dengan menggunakan tes kinerja maksimal (Mavroveli et al., 2007). Selain itu, Salovey dan Mayer (1990) mengemukakan bahwa *emotional intelligence* melibatkan kemampuan dalam mengontrol perasaan individu maupun orang lain, hal ini merupakan bagian dari kecerdasan sosial, dengan tujuan sebagai suatu informasi dalam mengarahkan pikiran atau respons seseorang. Di sisi lain, menurut Bar-on (2006) *emotional-social intelligence* adalah bagian dari suatu kapabilitas, keahlian, serta fasilitator emosional dan sosial yang berkaitan dalam

menentukan keefektifan individu dalam mengartikan dan mengekspresikan diri sendiri, ataupun memahami diri individu lain dan memiliki hubungan dengan orang lain, serta mampu mengatasi tuntutan yang dirasakan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, perbedaan teori milik Salovey dan Mayer (1990) dan Bar-on (2006) dapat diberi kesimpulan bahwa suatu kecerdasan emosional individu dilihat dari cara individu mampu mengartikan perasaan diri sendiri dan juga orang lain. Di lain hal, teori Petrides (2010) menjelaskan bahwa suatu pengendalian diri individu didasarkan dari persepsi individu itu sendiri. Dalam artian kecerdasan emosional individu hanya dinilai oleh individu itu sendiri melalui *self-report* sehingga suatu tindakan yang diambil berdasarkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Alasan peneliti menggunakan teori Petrides (2010) dikarenakan bahwa penelitian yang membahas mengenai *emotional intelligence* masih sangat terbatas, sehingga peneliti ingin menggali lebih lanjut mengenai *emotional intelligence*. Di sisi lain terdapat penelitian yang membahas mengenai *emotional intelligence* dengan menggunakan teori Petrides (2010) yaitu penelitian milik Amatillah dan Fajrianti (2017) yang membahas mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap intensi kewirausahaan dengan *entrepreneurial self-efficacy* sebagai variabel mediator di Universitas Airlangga pada 392 mahasiswa. Adapun penelitian milik Hasnah et al., (2018) yang membahas mengenai hubungan antara *emotional intelligence* dan kemampuan *problem solving* mahasiswa fakultas kedokteran di Universitas Hasanuddin pada 1995 mahasiswa.

2.2.2 Dimensi *Emotional Intelligence*

Terdapat empat dimensi dalam *Emotional Intelligence* serta dua *facets* tambahan yang sebagaimana dikutip dalam teori milik Petrides (2009).

1. *Emotionality*

Emotionality diartikan sebagai individu dapat memahami, merasakan serta mengekspresikan emosi diri individu. Oleh karena itu individu dapat memiliki hubungan emosional yang baik pada orang disekitarnya. Jika seseorang mampu merasakan dan mengekspresikan emosi diri sendiri, maka seseorang dapat

mengembangkan dan mempertahankan jalinan seseorang dengan yang lain, hal ini apabila seseorang memiliki skor tinggi dalam faktor *emotionality*. Namun, jika sulit untuk memahami perasaan emosional diri dan sulit untuk mengekspresikan diri mereka pada orang lain, sehingga hubungan seseorang dengan orang lain kurang bermanfaat, hal ini apabila *emotionality* seseorang memiliki skor rendah. Pada bagian ini memiliki empat facets yang meliputi

- *Trait Emphaty*, mampu dalam mengambil sudut pandang dari sisi individu lain
- *Emotion Perception*, mampu memahami perasaan yang dimiliki maupun perasaan orang lain
- *Emotion Expression*, mampu untuk mengomunikasikan perasaan yang dimiliki ke orang lain
- *Relationship*, mampu memandang dirinya dalam mempertahankan suatu hubungan pribadi

2. *Self-control*

Self-control diartikan sebagai individu yang mampu mengatur pengendalian diri mereka terhadap keinginan dan desakan. Individu dengan skor tinggi pada bagian faktor ini mampu memiliki tingkat control yang kuat atas diri mereka terhadap dorongan dan keinginan diri, selain itu individu mampu mengatur tuntutan dan stress eksternal, sementara itu individu dengan skor rendah diartikan rentan dalam perilaku *impulsive* dan memungkinkan individu kesulitan dalam mengatur stress diri. Pada bagian ini memiliki tiga facets, meliputi

- *Emotion Regulation*, mampu mengontrol emosi yang dimiliki
- *Low Impulsiveness*, kemampuan mengatur tindakan spontan pada situasi tertentu
- *Stress Management*, mampu menahan tekanan dan mengelola stress

3. *Sociability*

Sociability diartikan sebagai individu yang mampu bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekitar, selain dari keluarga dan teman dekat individu. Individu

dengan interaksi sosial yang lebih baik memiliki skor yang tinggi, sehingga individu meyakini dapat menjadi pendengar yang baik serta mampu berkomunikasi dan percaya diri terhadap kemampuannya dalam bersosialisasi dengan berbagai orang dari berbeda latar belakang, sementara itu apabila terdapat skor rendah pada individu, maka individu merasa bahwa kemampuan dalam memengaruhi emosi orang lain dan kecenderungan tidak dapat menjadi negosiator dan *networker* yang baik, sehingga individu merasa tidak yakin dengan hal apa yang akan individu lakukan atau katakana pada saat dalam situasi sosial, sehingga individu cenderung terlihat pendiam dan pemalu. Pada bagian memiliki 3 facets, meliputi

- *Emotion Management*, mampu memengaruhi perasaan orang lain
- *Assertiveness*, terus terang dan mampu membela hak-haknya
- *Social Awareness, networkers* dengan keterampilan emosional sosial yang baik

4. *Well-being*

Well-being diartikan sebagai individu yang mampu memiliki pandangan positif pada diri individu termasuk pencapaian yang telah dilakukan di masa lampau dan ekspektasi di masa yang akan datang, individu ini memiliki skor tinggi dalam faktor *well-being*. Individu diyakini dapat merasakan kebahagiaan, kepuasan, dan pemikiran yang positif, serta menghargai dirinya sendiri, sementara itu individu dengan skor rendah cenderung memiliki perasaan harga diri yang rendah serta kecewa akan kehidupan yang ia jalani saat ini. Pada bagian ini memiliki tiga facets, meliputi

- *Trait Optimism*, percaya diri dan mampu melihat ‘sisi baik’ kehidupan
- *Trait Happiness*, senang dan puas dengan kehidupan yang dimiliki
- *Self-Esteem*, sukses serta percaya diri

Secara keseluruhan EI memiliki total facets berjumlah 15 *facets*, akan tetapi terdapat *facets* tambahan, namun tidak berada dalam bagian empat faktor yang

telah membangun EI, akan tetapi memiliki kontribusi pada EI, *facets* tersebut meliputi

- *Self-Motivation*, terdorong dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan
- *Adaptability*, fleksibel dan memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri di situasi yang baru.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Emotional Intelligence*

Petrides (2010) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi *emotional intelligence* pada mahasiswa tingkat satu, yaitu faktor *self-estimated*, jenis kelamin, *academic performance*, dan *personality traits*. Penjelasan mengenai faktor yang memengaruhi *emotional intelligence* ini di dukung oleh penelitian milik Petrides dan Furnham (2000), Furnham dan Petrides (2001), Petrides et al. (2004), Mavroveli et al. (2007), dan Singh dan Woods (2008)

(seberapa mampu kamu mengenali mengekspresikan yang kamu punya, seberapa puas kamu dengan)

a. *Self-Estimated*

Self-estimated adalah suatu keterampilan individu dalam mengetahui pengetahuan mengenai kepribadian dan keterampilan diri sendiri. Jika kecerdasan emosional individu rendah, maka individu akan mengimplementasikan dengan cara yang salah dan individu yakin akan kecerdasan emosionalnya

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat memengaruhi kecerdasan emosional individu, hal ini ditunjukkan dari perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi perempuan memiliki kemampuan sosial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

c. *Academic Performance*

Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu dalam meningkatkan pengetahuannya selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi.

d. *Personlity Traits*

Faktor yang memengaruhi *emotional intelligence* salah satunya adalah *personality traits*. Traits emotional intelligence (TEI) adalah suatu konstruk gabungan yang di mana pengaruhnya berasal dari dimensi kepribadian (Mavroveli et al., 2007). TEI dipengaruhi oleh *personality traits*, *personality traits* memengaruhi TEI dengan melalui keterampilan seseorang dalam memahami dan mengontrol emosi sendiri maupun orang lain. Singh dan Woods (2008) menyatakan bahwa *neuroticism* dengan TEI memiliki korelasi yang rendah. *Neuroticism* meliputi emosi negative, kecemasan, depresi, dan ketidakstabilan emosi individu. Apabila seseorang individu memiliki *neuroticism* yang tinggi maka *emotional intelligence* individu tersebut rendah. Di lain hal, adapula *personal traits* memiliki korelasi yang positif terhadap *emotional intelligence* yaitu, *extraversion* dan *conscinectiouness*, *extroversion* yang meliputi perasaan positif, kesenangan, dan kemampuan sosialisasi, ketegasan maka dari itu apabila seseorang memiliki *extraversion* yang tinggi maka akan menghasilkan *trait emotional intelligence* individu tersebut tinggi (Singh & Woods, 2008).

2.3 Kerangka Berpikir

College Adjustment (CA) merupakan suatu respons penyesuaian di perguruan tinggi yang dianggap melibatkan serangkaian tuntutan (Baker & Siryk, 1984). beradaptasi di perguruan tinggi adalah sesuatu hal yang perlu dilakukan pada mahasiswa tingkat satu, sebab dikarenakan apabila mahasiswa tingkat satu mampu menyesuaikan diri di perguruan tinggi maka diharapkan bisa menghadapi segala tuntutan penyesuaian diri, baik dari sosial maupun akademik. CA memiliki peran yang

tinggi pada mahasiswa tingkat satu untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi, seperti penyesuaian diri terhadap sistem pembelajaran di perguruan tinggi maupun beradaptasi di dalam lingkungan sosial pada perguruan tinggi, serta penyesuaian diri terhadap kelekatan individu dengan intansi, seperti mengikuti kegiatan organisasi.

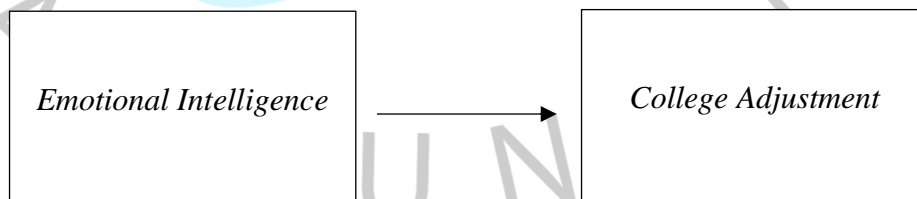
Sifat dari kecerdasan emosional ialah keterampilan dalam persepsi mengenai diri sendiri serta kecenderungan dalam berperilaku (Furnham & Petrides, 2001). Kecerdasan emosional berperan penting dalam menentukan perilaku yang muncul pada mahasiswa tingkat satu, sebab, hal ini berpengaruh dengan penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat satu. Pada mahasiswa tingkat satu, dalam CA, baik dari hubungan sosial ataupun akademik, dipengaruhi dari persepsi diri mahasiswa akan diri sendiri dalam menghadapi tantangan penyesuaian. Karena dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang baik mahasiswa mampu memahami bagaimana cara membangun suatu interaksi sosial serta memahami suatu perubahan sistem akademik yang dirasakan, agar mahasiswa tingkat satu dapat melakukan penyesuaian baik dari sosial maupun akademik.

Individu yang memiliki harapan dapat menyesuaikan diri mereka ke dalam perguruan tinggi, individu tersebut cenderung untuk mengendalikan perilaku mereka agar dapat menyesuaikan diri di perguruan tinggi. *Emotional intelligence* itu sendiri memengaruhi CA dilihat dari faktor *self-regard* atau *self-appraisal*, yang di mana individu tidak begitu sulit melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi apabila mahasiswa dapat memberikan penilaian diri terhadap diri sendiri mengenai kemampuan, pencapaian, dan aspek lain yang dijalani dalam melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, apabila mahasiswa mampu melakukan penilaian mengenai diri sendiri, maka mudah bagi individu untuk beradaptasi di perguruan tinggi Baker (2002).

Kecerdasan emosional individu dapat membantu individu di masa depan dalam beradaptasi di perguruan tinggi, agar individu dapat melakukan penyesuaian terhadap sistem akademik agar kecenderungan individu dalam kesulitan mengikuti sistem akademik cenderung dapat dihadapi dengan mengatur dorongan dan keinginan dalam melakukan penyesuaian diri, mampu bersosialisasi agar individu mampu menyesuaikan dirinya ke dalam situasi lingkungan perguruan tinggi dengan latar

belakang masing-masing individu yang berbeda-beda, serta memiliki kelekatan dengan institusi, hal ini berupaya agar individu dapat menyesuaikan dirinya ke dalam perguruan tinggi dengan mengikuti peraturan-peraturan yang ada di insititusi. Apabila individu tidak memiliki kemampuan mempersepsikan dirinya ke dalam suatu pengendalian diri di situasi perguruan tinggi, maka kemungkinan besar individu akan menghadapi hambatan dalam melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, sehingga permasalahan yang timbul adalah mahasiswa tersebut kesulitan menyesuaikan dirinya ke dalam perguruan tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas ialah terdapat pengaruh sebab dan akibat dari kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi. Peneliti memilih mahasiswa tingkat satu sebagai partisipan penelitian ini dikarenakan terdapat beberapa riset yang menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat satu masih kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan sistem akademik, seperti menjelaskan suatu peristiwa tanpa berdasarkan teori, lalu tantangan dalam penyesuaian sosial dengan perbedaan latar belakang masing-masing mahasiswa, penyesuaian terhadap personal-emosional dalam menghadapi tuntutan berinteraksi, serta kesulitan dalam membangun kelekatan dengan institusi dikarenakan masih terdapat mahasiswa tingkat satu yang tidak mementingkan nilai-nilai peraturan di perguruan tinggi. *Emotional intelligence* yang memengaruhi CA merupakan peran penting yang perlu dilakukan oleh mahasiswa tingkat satu dalam menghadapi tantangan ataupun tuntutan penyesuaian diri di perguruan tinggi, maka dengan ini peneliti ingin menggali lebih lanjut tentang pengaruh *emotional intelligence* terhadap CA pada mahasiswa tingkat satu



Gambar 2. 1 Gambar Alur Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis null (H_0): tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *emotional intelligence* terhadap *college adjustment* pada mahasiswa tingkat satu

Hipotesis alternative (H_a): terdapat pengaruh yang signifikan antara *emotional intelligence* terhadap *college adjustment* pada mahasiswa tingkat satu

